

GOLIAT SANG PAHLAWAN FILISTIN: RE-READING 1 SAMUEL 17 DALAM PERSPEKTIF PASCAKOLONIAL

Oktovionaldi Bala Limbong
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta, Indonesia
Korespondensi: oktovio13@gmail.com

Dikirim: 29 Januari 2024

Diperbaiki: 21 Juni 2024

Diterima: 26 Juni 2024

ABSTRAK

Pertarungan antara Daud dan Goliat merupakan sebuah metafora yang digunakan untuk menggambarkan konfrontasi yang tak seimbang antara kekuatan yang kecil dengan kekuatan yang besar. Pertarungan ini memperlihatkan keberanian dan ketahanan Daud ditengah ketidakadilan fisik dan ketidakseimbangan kekuatan. Akibatnya, Goliat digambarkan sebagai sosok yang kuat karena memiliki badan besar, sedangkan Daud sebaliknya. Stereotipe ini mempengaruhi persepsi terhadap laki-laki yang bertubuh besar. Penelitian ini berusaha membahas stigma maskulinitas yang dialami oleh laki-laki yang memiliki badan besar. Maskulinitas, bahkan hypermaskulinitas, yang terkadang dilekatkan pada citra diri laki-laki berbadan besar yang digambarkan dengan kesan agresif dan opresif. Laki-laki berbadan besar, akibat dari standar patriarki menjadi sebuah kekerasan gender yang ikut melumpuhkan laki-laki. Berangkat dari kritik pascakolonial yang mengedepankan hubungan antara pihak dominasi dan subordinasi, tulisan ini berusaha menelisik dan mempertanyakan ulang posisi pembaca dalam melihat tokoh Goliat yang terkena stigma maskulinitas dalam pertempurannya dengan Daud. Melalui analisis teks, penulis berusaha merekonstruksi pembacaan 1 Samuel 17 dengan menguraikan pertempuran Goliat yang merupakan jawara dari bangsa Filistin, dengan Daud yang mewakili bangsa Israel. Artikel ini mendapati bahwa badan besar yang dimiliki oleh Goliat bukan lah menjadi kekuatannya, melainkan sumber kelemahannya. Dengan demikian, artikel ini meruntuhkan stigma hypermaskulinitas yang melekat pada laki-laki yang berbadan besar. Kesadaran akan kekerasan yang tidak memandang gender, menghadirkan pembacaan inklusif yang sarat akan makna baru bagi Goliat, pembaca dan konteks masa kini.

Kata kunci: Daud; Goliat; laki-laki berbadan besar; maskulinitas; pascakolonialisme

ABSTRACT

The fight between David and Goliath is a metaphor used to describe the unequal confrontation between a small power and a large power. This fight shows David's courage and resilience amidst physical injustice and an imbalance of power. As a result, Goliath is depicted as a strong figure because he has a large body, while David is the opposite. This stereotype influences the perception of men with large bodies. This research seeks to discuss the stigma of masculinity experienced by men who have large bodies. Masculinity, even hypermasculinity, is sometimes a stigma attached to the self-image of large men who convey an aggressive and oppressive impression. For men with large bodies, the result of patriarchal standards becomes gender violence which also paralyzes men. Departing from postcolonial criticism which emphasizes the relationship between domination and subordination, this article examines and re-questions the reader's position in seeing the character Goliath affected by the stigma of masculinity in his battle with David. Through text analysis methods, the author tries to reconstruct the reading of 1 Samuel 17 by describing the battle of Goliath, the champion of the Philistines, with David who represented the Israelites. This article finds that Goliath's large body was not his strength, but rather a source of weakness. In this way, this article breaks down the stigma of hypermasculinity attached to large men. Awareness of violence that does not look at gender, presents an inclusive reading full of new meaning for Goliath, the reader and the current context.

Keywords: David; Goliath; big man; masculinity; postcolonialism

PENDAHULUAN

Studi feminis menghadirkan sebuah kesadaran tentang perlunya memberikan suara dan ruang kepada perempuan juga laki-laki, sekaligus membongkar berbagai wujud penindasan dan pembunuhan karakter gender akibat konstruksi patriarki. Tanpa sebuah kesadaran untuk membebaskan standar yang dilekatkan pada gender tertentu, maka studi feminis hanya menjadi studi untuk melawan laki-laki, bukan budaya patriarki. Tanpa sadar, penulis melihat bahwa standar patriarki tersebut turut melumpuhkan laki-laki. Berangkat dari pemahaman ini, penulis melihat laki-laki berbadan besar sering diharapkan untuk memenuhi standar maskulinitas yang berhubungan dengan kekuatan fisik, kegagahan, dan dominasi. Yang mana hal ini merupakan suatu bentuk stereotipe dan ekspektasi tidak realistis yang dilekatkan kepada laki-laki yang memiliki badan besar. Ekspektasi ini dapat memicu tekanan pada mereka untuk mempertahankan citra fisik yang ideal dan berusaha menyesuaikan diri dengan persepsi sosial tentang keperkasaan yang tinggi. Hal ini dapat menciptakan tekanan psikologis yang besar dan berdampak negatif pada kesehatan mental seorang laki-laki yang mengalami hal tersebut.

Kesulitan dalam memenuhi ekspektasi sosial akibat budaya yang mendorong maskulinitas yang berlebihan sering kali memberikan penekanan pada kekuatan fisik. Dibandingkan laki-laki yang berbadan kecil, laki-laki berbadan besar mungkin menghadapi tekanan dengan menjadi lebih kuat, tangguh, atau agresif, meskipun itu mungkin tidak sesuai

dengan minat atau kepribadian mereka. Mereka mungkin merasa terjebak dalam peran yang tidak mereka sukai atau memiliki akibat kesulitan dalam memenuhi ekspektasi yang ditetapkan oleh masyarakat. Karena budaya yang mengidealkan laki-laki berbadan besar, membuat masyarakat menaruh harapan atau ekspektasi kepada mereka, ketimbang laki-laki berbadan kecil. Padahal mau bagaimanapun, yang namanya stereotipe, menurut KBBI sifatnya subjektif dan tidak tepat untuk dilekatkan pada suatu golongan. (Hasil Pencarian - KBBI Daring, 2024.) Artinya, kesan generalisasi yang ditimbulkan oleh stereotipe tidak selalu mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Tidak semua laki-laki yang berbadan besar memiliki karakteristik kuat, tangguh, agresif, sesuai ciri-ciri stereotipe tersebut. Stereotipe ini rupanya dialami oleh Goliat. Memiliki tubuh yang besar membuat Goliat menjadi harapan bagi bangsa Filistin untuk menang melawan Daud.

Sebagai pengantar dalam kisah Daud yang menjadi raja, ada sebuah potret yang dibentuk dari skema pertarungan antara pahlawan dan penjahat yang diabadikan dalam pikiran para pembaca, yang terorganisir dengan baik. Untuk menjadikan Daud seorang raja, maka diperlukan sebuah peristiwa yang dapat mengobarkan keyakinan bangsa Israel untuk yakin kepada Daud. Yang mana pada masa itu, menang dalam sebuah peperangan menjadi situasi ideal untuk menunjukkan kepantasan seseorang dalam memimpin sebuah bangsa. Apalagi kisah ini merupakan kisah pertama Daud setelah diurapi oleh Samuel, untuk tampil di muka publik. Situasi Daud melawan Goliat menjadi kisah yang sempurna untuk menjadikannya seorang raja. Sebuah keuntungan bagi Daud, tetapi bagaimana dengan Goliat? Dalam konteks saat ini pun, penulis sering mendapati bahwa Daud dijadikan lambang keberhasilan dalam hidup melawan Goliat yang direpresentasikan sebagai raksasa kehidupan yang hampir mustahil untuk dihadapi.

Aejmelaeus melihat bahwa teks ini merupakan hasil dari proses penulisan ulang yang dilakukan oleh juru tulis kitab Samuel, bukan alternatif independen. Hal ini dimaksudkan untuk mengisi kesenjangan dalam rangka menonjolkan karakter dan ciri-ciri tertentu. Hal ini yang disadari oleh Jonathan L. Friedmann dengan memperhatikan stigma yang melekat pada tokoh Goliat. Karakter yang ditonjolkan menyudutkan karakter lain tanpa menelisik lebih dalam. Menurutnya, bangsa Israel melihat raksasa dengan gambaran yang kejam, menakutkan. Sedangkan Filistin, melihatnya sebagai pahlawan. (Friedmann, 2022, p. 18) Perbedaan ini tidak tampak karena penulisan ulang yang menonjolkan karakter tertentu, yakni Daud. Jadi, baik atau tidak, buruk atau tidak nya Goliat, tergantung pada siapa yang melihatnya. Apa yang

menjadi kebenaran bagi satu kelompok, belum tentu benar bagi kelompok lain. Karenanya tidak mengherankan jika citra yang berlebihan, juga buruk dilekatkan pada karakter Goliat.

Berangkat dari hal ini, pembaca masa kini tampaknya terjebak pada situasi abadi mengenai pertarungan Daud versus Goliat, dimana Daud yang sekalipun berbadan kecil, dapat menang melawan Goliat yang berbadan besar karena pertolongan Tuhan. Pertanyaan seperti “*mengapa Goliat bisa kalah melawan Daud yang berbadan kecil?*” tampak tidak penting karena tokoh Daud yang disokong oleh Tuhan. Dihadapan Daud, badan besar Goliat seperti kutukan. Tetapi berdasarkan uraian di atas, pembaca masa kini perlu dan harus mempertimbangkan kembali paradigma ini. Apa benar Goliat yang diceritakan memiliki badan besar, memang agresif, kuat, jahat, seperti stereotipe yang dilekatkan pada laki-laki berbadan besar? Sebagai solusinya, Friedmann menawarkan sebuah perspektif melalui ekstrapolasinya dalam buku *Goliath as Gentle Giant: Sympathetic Portrayals in Popular Culture*, yang terinspirasi dari novel Tom Gauld yang berjudul *Goliath*. Tetapi buku ini kurang mengeksplorasi pengaplikasiannya pada kehidupan sehari-hari. Sebut saja fenomena orang-orang yang terkena stereotipe seperti laki-laki berbadan besar. Inilah yang menjadi tujuan dari penulisan artikel ini.

Hypermaskulinitas menjadi identitas yang dilekatkan pada tokoh Goliat. Fakta antropologi ini seakan menerangkan, mengharuskan, dan menormalkan Goliat untuk menang melawan Daud. Suatu kewajaran jika Goliat yang berbadan besar menang, tetapi menjadi suatu keanehan bahkan kehinaan jika Daud yang berbadan kecil menang. Memiliki badan yang besar nan perkasa membuat Goliat tampak lebih superior ketimbang Daud, yang membuatnya seolah memiliki persentase kemenangan yang tinggi. Setidaknya itulah yang diharapkan oleh bangsa Filistin saat mempertemukan Goliat dengan Daud dalam pertandingan satu versus satu. Tetapi seperti yang kita ketahui, Goliat yang memiliki badan besar tersebut kalah melawan Daud. Yang pada akhirnya membuat kepercayaan bangsa Filistin runtuh. Mereka kabur setelah kekalahan yang dialami oleh Goliat (17:52), seakan mengatakan “*Goliat yang berbadan besar saja kalah, apalagi kami yang memiliki badan biasa-biasa saja.*”

Studi maskulinitas Perjanjian Lama muncul dari perhatian terhadap peran laki-laki dan konstruksi dalam masyarakat yang membuatnya menjadi perhatian feminis. (Smit, 2017, p. 29) Studi ini dikembangkan untuk mengeksplorasi maskulinitas yang tidak maskulin untuk membuka cakrawala baru tentang kemungkinan konstruksi maskulinitas. (Smit, 2017, p. 30) Karena diskusi mengenai studi maskulinitas dan Alkitab, dengan sendirinya dipengaruhi oleh lintasan interpretasi Alkitab. Hal ini dikarenakan asumsi yang meliputi paradigma masyarakat

yang telah dipengaruhi oleh Alkitab. (Smit, 2017, p. 44) Dengan kata lain wacana mengenai Alkitab dan maskulinitas, menurut Peter-Ben Smit, muncul dari konteks yang dipengaruhi oleh penggunaan teks dan tradisi Alkitabiah, baik melalui gereja, seni, maupun media lainnya. Oleh karenanya, seseorang seharusnya tidak mengabaikan pengaruh Alkitabiah (yang dipengaruhi secara budaya) terhadap pandangan sosial mengenai maskulinitas.

Dalam upaya menguak stereotipe inilah, penulis berusaha untuk mencermati dan meninjau kembali teks yang mengindikasikan adanya stereotipe maskulinitas pada laki-laki yang memiliki postur badan besar. Penulis akan menggunakan perspektif pascakolonial sebagai upaya dalam membaca dan juga menginterpretasikan teks 1 Samuel 17 ini. Pendekatan pascakolonial ini digunakan dalam rangka membangun kesadaran bahwa biasanya teks Alkitab dibaca dan ditafsirkan dari perspektif kolonial yang acapkali tidak meninjau kembali pengalaman dan suara pembaca dari kelompok maupun individu yang terjajah. Salah satu tokoh Asia yaitu R.S. Sugirtharajah berusaha mengubah paradigma orang Asia, yang seolah nativisme, padahal budaya tersebut merupakan produk kolonial. Sugirtharajah berpendapat bahwa pendekatan pascakolonial di dalam studi biblika memperhatikan isu-isu yang saling berkait-kelindan antara perluasan wilayah, dominasi, dan imperialisme sebagai bentuk kekuatan utama yang membentuk cerita-cerita Alkitab dan penafsiran Alkitab. Dengan cara ini, kita dapat melihat dan menelusuri setiap kemungkinan-kemungkinan terselubung dengan harapan dapat memberikan alternatif pembacaan yang membebaskan suatu tokoh Alkitab dari stereotipe yang tidak manusiawi.

METODE

Dalam penulisan artikel ini, penulis akan menunjukkan konstruksi pertarungan antara Daud dengan Goliat menggunakan perspektif pascakolonial. Pertanyaan utama yang akan dijawab adalah: “dengan melihat interpretasi konservatif antara pertarungan Daud versus Goliat, bagaimana pembaca masa kini kembali mengimajinasikan dan mengubah paradigma terhadap laki-laki berbadan besar?”. Pendekatan dalam tulisan ini ialah analisis teks dan konstruktif, yang berfokus pada peristiwa Daud melawan Goliat. Metodologi ini akan memaksimalkan penelaahan Alkitab dengan lebih dekat (*close reading*) untuk dikembangkan. Melihat teks dalam konteks juga menjadi karakter dari metode ini. Ayat demi ayat, juga perikop-perikop yang mendahului dan mengikuti diperhatikan dengan cermat untuk dapat melihat konteks ayat dan perikop yang ditafsir. Untuk menghindari dunia teks yang terasa asing, diperlukan komponen-komponen narasi untuk bisa mendapatkan maknanya, seperti:

plot/alur, penokohan/karakterisasi, konflik, ironi dan sudut pandang. (Wibowo & Setio, 2016, pp. 51–52) Perspektif pascakolonial penulis gunakan dengan menghubungkan konteks wilayah masing-masing tokoh dengan perannya dalam pertempuran dan memperhatikan tiap adegan dari tiap karakter utama untuk melihat hal-hal yang terselubung. Akhirnya, usaha yang akan penulis lakukan adalah menelaah dan mendeskripsikan latar belakang teks sebagai upaya memetakan kekuasaan antara penjajah dan yang terjajah untuk kemudian direkonstruksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pascakolonialisme sebagai Perspektif

Pembacaan teks suci akan dan sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya dimana masing-masing pembaca dan penafsir hadir. Permasalahan yang kerap kali muncul dalam membaca – yang sekaligus menafsir – teks suci ialah adanya asumsi bahwa teks yang kita baca merupakan konstruksi yang sedemikian rupa yang sifatnya diwariskan. Artinya, memang sedari dulu begitu. Entah siapa yang mewariskan dan kepada siapa diwariskan, tetapi dalam konteks Asia, kita bisa berasumsi bahwa pemahaman teologi kita diwariskan oleh pemahaman teologi Barat. Terlepas dari adanya ayat-ayat kontroversial yang terselubung, pembaca masa kini seolah diyakinkan oleh pembaca sekaligus penafsir sebelumnya (bahkan jauh sebelumnya) bahwa pesan dari teks Alkitab mengandung makna tunggal yang sifatnya universal. Dengan mengesampingkan nilai-nilai yang hidup dari masing-masing konteks dimana pembaca tinggal, maka kita akan membaca teks suci yang interpretasinya lahir dari konteks dimana teks tersebut ditafsir, dalam hal ini Barat. Latar belakang ini yang memupuk para sarjana biblika Kristen dalam kisaran tiga dekade ini terus mengembangkan hermeneutik pascakolonial. (Sun, 2019)

Perlu diakui bahwa teologi di Asia, khususnya Indonesia, masih menaruh kebergantungan kepada teologi Barat. Pengakuan ini bukan bermaksud untuk merendahkan, tetapi sejenak evaluasi dalam rangka berbenah. Teologi yang superior masih cenderung disematkan kepada teologi Barat yang tendensi masih menguasai dunia teologi. Hal ini telah ditelisik oleh Ivan Sampe Buntu dalam artikelnya yang berjudul “*Membaca Teks dalam Pandangan Pascakolonial: Catatan Kritis atas Bacaan Terhadap Teks Kitab Suci*”, dengan mengatakan bahwa pendekatan yang kita gunakan dalam membaca Alkitab, cenderung Barat. Baik fisik, maupun pikiran yang terjajah, membuat kita sulit menemukan ketimuran kita. Selama bertahun-tahun, sadar atau tidak sadar, kita telah dan sedang mewarisi sebuah budaya yang membuat kita menjadi inferior di hadapan Barat. Timur inferior, sedangkan Barat

superior. Lebih lanjut buntu membayangkan bahwa betapa mengerikannya jika agama ikut melegitimasi apa yang dilakukan oleh Barat, dengan menggunakan konsep-konsep Alkitabiah untuk melumpuhkan rasionalitas Timur. Sehingga mempertanyakannya pun, kita enggan. Karenanya fenomena kolonial yang terstruktur yang dilakukan oleh Barat, membuat kita yang terjajah merasa lupa bahwa kita memiliki konteks tersendiri yang dapat digunakan untuk memperkaya makna teks suci, juga membentuk keautentikan Timur yang berusaha lepas dari dominasi teologi Barat.

Mengenai kesadaran akan kolonialisme itu sendiri, Emanuel Gerrit Singgih juga meneropong dominasi Barat melalui gerakan misi di Indonesia. Singgih menelusuri adanya pergerakan kolonial dengan berangkat dari kritiknya terhadap usaha modernitas. Menurutnya, salah satu ciri orang yang dijajah adalah selalu meniru penjajah untuk mengejar penjajah dan menjadi sama dengan penjajah. Hal ini disadari oleh Singgih, melalui para misionaris Barat yang membawa teologi ke Indonesia. Dengan membawa teologi kontekstual Barat, dekontekstualisasi terjadi, dan secara langsung mengangkat tinggi derajat universal Barat. Dari sinilah berkembang teologi kontekstual di Indonesia untuk dipertentangkan dengan teologi Barat. (Singgih, 2009, p. 150) Wacana pascakolonialisme ini juga ditelusuri oleh Robert Setio, yang melihat bahwa wacana kontekstualisasi di Indonesia tidak mendapat ruang dan perhatian yang besar karena masih bergantung kepada teologi Barat. Baik pemikiran maupun metode yang digunakan di Indonesia, merupakan bagian dari warisan Belanda pasca kemerdekaan. Akibatnya, dominasi teologi Barat membuat pemikiran-pemikiran lokal tidak mendapatkan apresiatif untuk dikembangkan menjadi pemikiran yang autentik. Menurut Setio, baik pemikiran maupun budaya lokal, harusnya diangkat untuk dijadikan dasar dalam berteologi. Oleh karenanya berkaca dari dua pemikiran teolog ini, usaha yang harus kita upayakan ialah membongkar teks-teks yang diinterpretasi dari konteks kolonial, untuk menghadirkan interpretasi yang tidak terjebak dalam kerangka kolonial. Pembacaan seperti ini juga dapat menjadi cara baru untuk memahami tema-tema Alkitab lainnya seperti kekaisaran dan dampaknya terhadap komunitas beriman dalam pembacaan teks-teks Alkitab.

Pendekatan pascakolonial lahir dari kesadaran para cendekiawan dari Dunia Ketiga yang berada di diaspora terhadap kenyataan pengaruh imperialisme dan kolonialisme Barat yang mempengaruhi bukan hanya gaya hidup, tetapi juga cara membaca dan memahami teks-teks suci. Yang mana hal ini, menurut Fernando F. Segovia dalam tulisannya yang berjudul *"Mapping the Postcolonial Optic in Biblical Criticism: Meaning and Scope"* kritik pascakolonial digunakan untuk menganalisis bagaimana fenomena kolonial imperial

berpengaruh pada konstruksi dunia lain, karena penafsiran teks suci yang lahir dari tradisi pembacaan yang mapan di Barat, yang kemudian ditawarkan dalam wacana bacaan kontemporer di dunia pada umumnya. Jika demikian, siapa yang bisa membaca teks suci dari lensa pascakolonial? Menurut Warren Carter, yang bisa membaca menggunakan lensa pascakolonial adalah mereka yang mengetahui penindasan kolonial secara langsung (termasuk orang-orang dari Dunia Pertama), atau mereka yang peduli tentang keadilan yang bermartabat dalam pengalaman manusia. Lebih lanjut Carter berpendapat bahwa kritik pascakolonial tidak hanya terdiri dari pemikiran dan juga tulisan mengenai isu-isu geopolitik formasi imperial-kompleks dan isu-isu kekuasaan, gender, kelas, ras/etnis, orientasi seksual yang sifatnya kompleks dan saling terkait, tetapi juga melibatkan keterlibatan moral yang proaktif menangani kebutuhan dan aspirasi orang-orang yang dieksploitasi. (McKenzie & Kaltner, 2013, p. 98) Karena Alkitab sendiri bukanlah buku yang bebas dari masalah. Sebut saja Perjanjian Lama, dengan kanonisasi yang rumit, dengan menggabungkan sifat sinkretistik kolonial dan hibrida. Makanya tidak heran jika Alkitab terdiri dari beragam sudut pandang, geografi, kelas, dan ideologi. (Mamahit, 2021)

Tetapi menurut penulis perlu digarisbawahi bahwa kritik pascakolonialisme tidak mengartikan bahwa orang-orang yang mengalami penjajahan, pasti tidak bersalah, mendapat posisi yang benar, sedangkan pihak yang menjajah sudah pasti salah dan menjadi dalang atas semua kerusakan sosial akibat penjajahan. Kritik pascakolonial tidak senaif itu. Sugirtharajah sendiri memberikan penjelasannya mengenai pascakolonial dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Postcolonializing Biblical Interpretation*. Menurutnya, pascakolonial merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh intelektual Dunia Ketiga diaspora untuk merekonstruksi ulang dan mendefinisikan kembali batas-batas kontingen dari tepi pengetahuan hegemonik. (Sugirtharajah, 2001, p. 246) Kesadaran akan memberikan ruang bagi mereka yang pernah terjajah, dapat membangkitkan kaum marjinal, pribumi, juga subaltern untuk menemukan domain interpretasi mereka sendiri. (Sugirtharajah, 2001, p. 250) Sugirtharajah menambahkan, berkaitan dengan teks suci, kritik pascakolonial digunakan untuk membaca teks-teks suci secara rekonstruktif. Pembacaan pascakolonial akan membaca ulang teks-teks Alkitab dari perspektif keprihatinan pascakolonial seperti perjuangan pembebasan masa lalu dan masa kini. Hal ini akan bersinggungan langsung dengan elemen subaltern dan feminin. (Sugirtharajah, 2001, p. 252)

***Re-reading* 1 Samuel 17 dalam Terang Pascakolonialisme**

Dalam dunia Perjanjian Lama, teks-teks Alkitab dapat dikelompokkan ke dalam empat periode yang berkaitan dengan sejarah pembentukan bangsa Israel; periode patriarki, periode para hakim sebelum monarki, periode raja-raja Israel, dan periode pengasingan Babilonia dan pasca pembuangan. (Killebrew, 2005, p. 205) Kitab Samuel masuk dalam periode kedua, yaitu raja-raja Israel. Kitab Samuel memuat cerita yang menarasikan dinamika penguasaan. Penyebutan orang Filistin yang lebih banyak daripada kitab lain, menandakan 1 Samuel merupakan kitab yang memuat konflik antara bangsa Israel dengan bangsa Filistin yang berusaha mempertahankan identitas dan kedaulatan mereka. (Beck, 2006) Dalam lingkup internal, narasi 1 Samuel 17 merupakan bagian untuk melingkupi transisi kepemimpinan dari Saul ke Daud. Pencarian raja baru harus dimulai. Karena tekanan oposisi yang dilakukan oleh bangsa Filistin secara terorganisir, membuat Israel membutuhkan raja baru. (La Sor et al., 1996, pp. 141–142) Karenanya, kitab Samuel mencerminkan secara akurat perlunya kerajaan untuk bangsa Israel. Kerajaan ini secara langsung dipimpin oleh Allah sebagai penguasa sejati, sekaligus Allah memerintah Israel melalui seorang raja yang akan dan telah dipersiapkan di tengah-tengah ketegangan ini.

Singkat cerita, setelah penolakan Saul karena kejahatannya, orang Filistin berkemah di wilayah Israel. Karena tidak ada raja yang memimpin Israel pada saat itu, bisa jadi bangsa Filistin berkemah dengan tujuan pertempuran karena melihat peluang Israel yang tidak dipimpin oleh seorang raja. Mengingat bahwa tujuan Saul dipilih menjadi raja adalah untuk membebaskan Israel dari Filistin. Di sini masalahnya. Persepsi modern mengenai orang Filistin sebagai orang yang kasar berasal dari penggambaran negatif tentang mereka di dalam Alkitab. Hanya karena Israel merupakan musuh bebuyutan dari Filistin, menjadikan pembaca bias dalam menilai bangsa Filistin. Bangsa Filistin sendiri, dalam Alkitab, pertama kali muncul dalam Kejadian 10:13 – 14 yang diasosiasikan dengan patriarki Abraham. (Killebrew, 2005, p. 205) Rupanya dalam penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Ann E. Killebrew, bangsa Filistin muncul bukan karena alasan peperangan, melainkan perdagangan. Entah mereka berasal dari bangsa pelaut atau bukan, tetapi jejak arkeolog menyebutkan bahwa mereka memiliki hubungan dengan perdagangan laut. Bahkan mereka membangun ekonomi dengan melakukan kerjasama antar daerah. (Killebrew, 2005, pp. 206–207) Dari penelitian arkeolog yang dilakukan oleh Killebrew, penulis melihat bahwa Alkitab tidak memberikan data yang objektif mengenai sifat dan karakter asli dari bangsa Filistin itu sendiri. Karena Alkitab hanya membuat catatan berdasarkan interaksi antara bangsa Israel dengan bangsa Filistin, yang mana

interaksi ini kebanyakan terjadi dalam bentuk pertempuran. Kepentingan religius dan politik menjadi acuan Alkitab dalam mengisahkan bangsa Filistin. Sedangkan dari sisi arkeologi, gambaran bangsa Filistin jauh lebih kompleks ketimbang peperangan. Karenanya tidak tepat jika menyebut bangsa Filistin sebagai bangsa penjajah. Jika pembacaan dilakukan dalam kacamata orang Filistin, pemaknaannya akan sangat berbeda.

Ketika Goliat berteriak kepada orang Israel dalam rangka pertempuran, dia meminta dengan apa yang dikenal sebagai “pertempuran tunggal”. Hal ini merupakan sebuah praktik yang umum dalam dunia kuno, dimana dua pihak yang berkonflik akan berusaha menghindari pertumpahan darah dalam pertempuran terbuka dengan memilih satu prajurit untuk mewakili bangsa atau komunitas masing-masing dalam pertempuran. Saat itu, pertarungan tunggal merupakan budaya yang berorientasi pada kelompok. Kemenangan dalam pertempuran tunggal ini akan memastikan posisi dari masing-masing kelompoknya. (Esler, 2012, p. 186) Inilah yang diharapkan Goliat dari seorang pejuang seperti dirinya untuk maju ke pertarungan. Untuk melindungi dirinya dari serangan langsung ke tubuh, Goliat mengenakan baju zirah yang bersisik hingga ke lututnya, yang beratnya lima ribu syikal tembaga (17:5). Tombak yang dibawa Goliat, menurut sejarah, mampu menembus perisai perunggu dan baju besi perunggu secara bersamaan. Sepertinya dari jenis senjata yang digunakan oleh Goliat, memang dimaksudkan untuk mengoptimalkan pertarungan jarak dekat. Karenanya Saul juga memberikan pedang dan baju zirah kepada Daud, dengan maksud memiliki kesempatan bertarung melawan Goliat. Alih-alih menggunakannya, Daud malah menanggalkannya, kemudian memilih menggunakan pengumban dengan lima batu dari dasar sungai (17:39 – 40).

Dalam tradisi kuno, tercatat ada tiga jenis prajurit dalam sebuah pertempuran. Yang pertama kavaleri, yaitu pasukan bersenjata yang menunggangi kuda atau kereta. Kedua, infanteri, yaitu prajurit yang mengenakan baju besi dengan menggunakan pedang dan perisai. Yang ketiga, artileri, adalah prajurit spesialis jarak jauh dengan menggunakan senjata seperti pemanah dan pengumban. Di tangan yang berpengalaman, umban adalah senjata yang sangat mematikan. Karena prajurit ini dapat membunuh target pada jarak hingga dua ratus yard (188.82 meter). (Gladwell, 2013, pp. 11–12) Jadi di pihak Israel ada artileri, sedangkan pihak Filistin ada infanteri. Karena dalam tradisi kuno pertarungan 1 lawan 1 adalah pertarungan sesama jenis prajurit, Goliat berpikir akan melawan seorang infanteri juga. Makanya Saul memberikan perlengkapan infanteri kepada Daud dengan asumsi yang sama dengan Goliat. Hal ini didukung oleh frasa “hadapilah aku” dalam ayat 44, yang dimaksudkan agar Goliat dengan Daud terlibat dalam pertarungan jarak dekat. Tetapi Daud tidak menghormati

pertarungan tunggal tersebut. Dia berlari menghadapi Goliat, dan menyerang satu-satunya bagian dari Goliat yang sangat rawan, yaitu kepala. Dengan kecepatan sepersekian detik yang dapat dihasilkan dari lesatan batu pengumban, Goliat pun tumbang karena tidak mampu melindungi dirinya.

Diceritakan Goliat adalah seorang yang perkasa, tetapi dalam pertempuran, keperkasaannya tidak terlihat. Gerakan Goliat yang lambat bereaksi dalam sebuah pertempuran cukup membingungkan, dengan mengingat bahwa Goliat merupakan seorang jawara dari Filistin. Mengapa Goliat tidak menanggapi pihak Israel ketika melihat Daud turun ke lembah tanpa membawa pedang, perisai atau baju zirah? Tampaknya Goliat tidak menyadari bahwa Daud sudah melanggar aturan 1 lawan 1 dalam tradisi perang kuno. Menanggapi hal ini, dalam ilmu medis, tampaknya Goliat mengalami kondisi yang disebut akromegali. Kondisi ini disebabkan oleh kelenjar hipofisis yang menghasilkan hormon pertumbuhan terlalu banyak. Itulah mengapa Goliat memiliki postur tubuh yang besar. Seseorang yang menderita penyakit ini, juga akan mengalami gangguan pada penglihatan. (Gladwell, 2013, p. 15) Makanya jika kita perhatikan dengan seksama di ayat 7 dan 41, ada seorang pembawa perisai yang berjalan di depan Goliat. Orang ini menuntun Goliat ke medan perang. Seseorang yang memiliki badan besar, yang terlihat mengintimidasi, ternyata hanyalah seorang yang rentan.

Seperti yang sudah penulis jelaskan di atas, Daud yang mewakili bangsa Israel, memiliki tujuannya tersendiri untuk mengikuti kontes 1 lawan 1. Keinginan bangsa Israel untuk mencari raja menggantikan Saul, tampak menjadi alasan kuat bagi Daud untuk bertanding dan berperang. Dari pihak bangsa Filistin sendiri, sejumlah raja Filistin telah disebutkan dalam Alkitab (lih. Kejadian 26:1 dan Yosua 13:3). Tetapi mengapa Filistin tidak mengirimkan kandidat raja selanjutnya untuk melawan Daud? Asumsi penulis sederhana, Goliat merupakan seorang juara dari bangsa Filistin, memiliki badan besar, membuat pembaca sudah membayangkan Goliat sebagai sosok yang kuat, agresif dan sulit untuk dikalahkan. Kita tidak mendapat gambaran sosok raja Filistin pada saat itu, tetapi yang pasti, Goliat adalah yang terkuat dalam kisah ini. Daud sebagai kandidat raja Israel melawan dan mengalahkan Goliat yang dikisahkan sebagai juara dari bangsa Filistin, tampak menjadi skema yang sempurna bagi Daud untuk memastikan posisinya sebagai kandidat raja Israel.

Adapun teks ini, merupakan catatan yang terpisah yang dimasukkan selama penyusunan kitab Samuel saat itu. (La Sor et al., 1996, p. 144) Dalam artian, teks ini hanya sebagai narasi yang dikembangkan dan digabungkan untuk membuat nama Daud menguat menjadi raja. Penggambaran karakter dalam Alkitab, dapat membentuk persepsi pembaca

mengenai bagaimana karakter dari tokoh tersebut. Penggambaran ini tidak hanya membuat pembaca dapat mengenali karakter tersebut, melainkan juga sebagai cara untuk melegitimasi tindakan dari sebuah karakter. Cara mengeksplorasi karakter ini merupakan penguatan politik yang dilakukan oleh kitab Samuel. (Halbertal & Holmes, 2019, p. 35) Dengan cara ini, teks akan memuat kesan bagi pembaca bahwa Daud memang pantas untuk menjadi raja dengan mengalahkan manusia yang lebih besar darinya. Hal ini dapat dilihat dari disparitas antara tubuh Daud dengan Goliat diterangkan secara eksplisit dalam teks tersebut. Penyebutan berulang kali kata “ketiga anak Isai yang besar-besar” pada ayat 13 dan 14 dimaksudkan untuk menekankan status bahwa Daud adalah yang terkecil dari antara mereka. (Auld, 2011, p. 199) Dalam ayat lainnya, Saul melihat Daud masih muda untuk melawan Goliat (17:33) dan pengalaman pertempuran Daud hanya melawan singa dan beruang (17:36). Tidak pernah diceritakan sebelumnya bahwa seorang gembala ini melawan seorang manusia dalam pertempuran sesungguhnya. Menyinggung kredibilitas Daud dalam bertempur merupakan taktik politis untuk membuat kemenangan Daud semakin terlihat lebih mengesankan. Dengan demikian, kemenangan Daud atas Goliat dipandang sebagai keberhasilan yang luar biasa, yang selanjutnya memastikan kepercayaan bangsa Israel kepada Daud untuk mengisi posisi yang kosong sebagai raja Israel. Bagaimana dengan Goliat? Tersisa stereotipe yang melekat. Namanya tidak dikenang sebagai pejuang Filistin, melainkan sebagai pecundang yang kalah melawan manusia yang lebih kecil darinya.

SIMPULAN

Stigma maskulinitas yang dilekatkan kepada laki-laki berbadan besar pada akhirnya menciptakan tekanan sosial yang menyebabkan mereka dianggap sebagai sosok yang kasar, represif, agresif yang mengarah pada tindakan mengintimidasi. Hal ini terjadi akibat pengabaian terhadap kepribadian seseorang secara menyeluruh. Kebutaan akibat stigma sosial, membuat kewajaran terhadap stigmatisasi pada kekerasan gender ini. Berkaca dari interpretasi kisah Daud melawan Goliat yang juga merupakan hasil dari konteks budaya dan bias pribadi kita sendiri, penulis mendapati bahwa stigma maskulinitas yang berdasar dari kekerasan gender masih jarang disadari. Hal ini dapat kita telisik dari pembaca yang seakan terkejut setiap kali Daud mengalahkan Goliat. Selalu ada asumsi bahwa laki-laki yang berbadan kecil merupakan sebuah kekurangan dan kelemahan dibanding laki-laki berbadan besar. Melalui analisis pascakolonial terhadap kisah Daud melawan Goliat, penulis menyadari (mungkin juga pembaca yang lain) bahwa kita telah salah memahami dan menafsirkan pertempuran ini. Kisah

Daud melawan Goliat selama ini berada dalam horizon kolonial, yang membuat pembaca menaruh stigma negatif pada orang-orang Filistin, terutama Goliat yang memiliki badan besar. Karenanya dalam pembacaan pascakolonial terhadap 1 Samuel 17, dengan mempertimbangkan apa yang terjadi pada Goliat dan bangsa Filistin, pembaca perlu memetakan ulang narasi Daud melawan Goliat dalam konstelasi dominasi bangsa Israel yang menindas bangsa Filistin. Goliat tidak seperti yang kita pikirkan. Badan besar yang tampak menjadi kekuatan, malahan menjadi kelemahan bagi Goliat. Hal ini dapat menciptakan peluang sebuah reinterpretasi mengenai apa yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aejmelaesus, A., Longacre, D., & Mirotadze, N. (Eds.). (2020). *From scribal error to rewriting: How ancient texts could and could not be changed*. Vandenhoeck & Ruprecht.
- Auld, A. G. (2011). *I & II Samuel: A commentary* (1st ed). Westminster John Knox Press.
- Beck, J. A. (2006). David And Goliath, A Story of Place: The Narrative-Geographical Shaping Of 1 Samuel 17. *Westminster Theological Journal*, 68(2).
- Bodner, K. (2008). *I Samuel: A narrative commentary*. Sheffield Phoenix Press.
- Buntu, I. S. (2018). Membaca Teks dalam Pandangan Poskolonial: Catatan Kritis atas Bacaan Terhadap Teks Kitab Suci. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.46>
- Esler, P. F. (2012). *Sex, wives, and warriors: Reading Old Testament narrative with its ancient audience*. James Clarke.
- Friedmann, J. L. (2022). *Goliath as gentle giant: Sympathetic portrayals in popular culture*. Lexington Books, an imprint of The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc.
- Gladwell, M. (2013). *David and Goliath: Underdogs, misfits, and the art of battling giants* (First edition). Little, Brown and Company.
- Halbertal, M., & Holmes, S. (2019). *The beginning of politics: Power in the biblical Book of Samuel*. Princeton University Press.
- Hasil Pencarian—KBBI Daring*. (n.d.). Retrieved June 14, 2023, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stereotype>
- Killebrew, A. E. (2005). *Biblical peoples and ethnicity: An archaeological study of Egyptians, Canaanites, Philistines, and early Israel, 1300-1100 B.C.E.* Society of Biblical Literature.
- La Sor, W. S., Hubbard, D. A., Bush, F. W., & Allen, L. C. (1996). *Old Testament survey: The message, form, and background of the Old Testament* (2nd ed). W.B. Eerdmans.
- Mamahit, F. Y. (2021). Postcolonial Reading of the Bible: (Evangelical) Friend or Foe? *Jurnal Jaffray*, 19(2), 129. <https://doi.org/10.25278/jj.v19i2.563>
- McKenzie, S. L., & Kaltner, J. (Eds.). (2013). *New meanings for ancient texts: Recent approaches to biblical criticisms and their applications* (First edition). Westminster John Knox Press.
- Moore, S. D., & Segovia, F. F. (Eds.). (2007). *Postcolonial biblical criticism: Interdisciplinary intersections*. T & T Clark International.
- Setio, R., Wibowo, W. S., & Widjaja, P. S. (Eds.). (2019). *Teks dan konteks berteologi lintas budaya* (Cetakan ke-1). BPK Gunung Mulia.

- Singgih, E. G. (2009). *Menguak isolasi, menjalin relasi: Teologi Kristen dan tantangan dunia postmodern* (Cet. 1). BPK Gunung Mulia.
- Smit, P.-B. (2017). *Masculinity and the Bible: Survey, models, and perspectives*. Brill.
- Sugirtharajah, R. S. (2001). *The Bible and the Third World: Precolonial, colonial, and postcolonial encounters*. Cambridge University Press.
- Sugirtharajah, R. S. (Ed.). (2006). *The postcolonial Biblical reader*. Blackwell Pub.
- Sun, C. (2019). Recent Research on Asian and Asian American Hermeneutics Related to the Hebrew Bible. *Currents in Biblical Research*, 17(3), 238–265.
<https://doi.org/10.1177/1476993X19832139>
- Wibowo, W. S., & Setio, R. (Eds.). (2016). *Teologi yang membebaskan dan membebaskan teologi*. Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia: Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana.